

PERANCANGAN *COWORKING SPACE* DI PEKANBARU BERDASARKAN PRINSIP DESAIN LUDWIG MIES van der ROHE

Noni Septiani¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Yohannes Firzal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: noniseptiani@gmail.com

ABSTRACT

Coworking Space is a place where start-ups work along side each other in flexible environment, which desks are available to rent on daily, weekly, monthly, and yearly basis. The space is in the same line with Ludwig Mies van der Rohe design principle in function efficiency and simplicity of form. Through the design principle, concept of this coworking space design is Share Through The Glass, which is defined as interaction between outer and inner of building with glass wall. This is based on coworking space characters, such as collaboration, community, sustainability, openness, and accessibility. The concept is applied on zoning, mass order, massing, and facade. Zoning, mass order, and massing are based on Ludwig Mies van der Rohe design principle in simple geometric pattern. By applying vertical and horizontal surface composition principle, column and beam become building facade.

Keywords: *Start-up, Coworking Space, Ludwig Mies van der Rohe*

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global tahun 2008 berdampak besar bagi kondisi ekonomi Indonesia. Salah satu dampak adalah semakin banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya dan diperkirakan 200.000 jiwa akan menjadi pengangguran, serta angka kemiskinan akan ikut bertambah (Sukada, dkk, 2009).

Tingginya angka pengangguran mengakibatkan banyak bermunculan pekerja yang memulai usaha baru mandiri (*start-up*). Para *start-up* memilih untuk memulai usahanya dari rumah karena biaya sewa kantor yang cukup mahal dan di saat bersamaan harus mengurus keluarga. Seiring perkembangan waktu, banyak bermunculan ruang publik yang dapat digunakan untuk bekerja dengan biaya penyewaan tidak mahal, ruang penyewaan fleksibel, dilengkapi dengan berbagai kebutuhan pekerja yaitu koneksi internet, ruang rapat, dan auditorium, serta *nursery* yang memungkinkan pekerja tetap fokus pada pekerjaan dan merasa tenang anak dirawat ditangan yang tepat dan tetap

berdekatan. Ruang ini yang disebut dengan *Coworking Space*.

Terdapat beberapa pendapat mengenai penulisan *Coworking Space* dan *Co-working Space*. Fost (dalam Gandini, 2015) berpendapat bahwa '*coworking*' berarti kegiatan bekerja sendiri di lingkungan yang berisi pekerja dengan pekerjaan yang berbeda-beda, sedangkan '*co-working*' memiliki arti kegiatan mengerjakan satu pekerjaan bersama-sama di satu tempat.

"Coworking spaces are shared workplaces utilized by different sort of knowledge professionals, mostly freelancers, working in various degrees of specialization in the vast domain of knowledge industry" (Gandini, 2015).

Coworking Space dapat dimaknai sebagai sebuah fasilitas kantor sewa yang memungkinkan para pekerja dapat menyewa fasilitas kerja. Fasilitas *coworking space* dilengkapi dengan koneksi internet yang merupakan hal utama yang dibutuhkan oleh para *start-up*. Hal terpenting dari sebuah *Coworking Space* adalah menyediakan tempat dimana para pekerja profesional mandiri

bekerja berdampingan dengan sesama pekerja profesional lainnya yang akan berpengaruh besar terhadap perkembangan karir dan jaringan pekerjaan para pekerja profesional.

Menurut Colleoni and Arvidsson (dalam Gandini, 2015) menyatakan bahwa sebagian besar profil dari tenaga kerja adalah laki-laki pekerja lepas (*freelancer*) atau wiraswasta profesional berusia 24 – 44 tahun dengan beragam kompetensi dan bukan yang hanya memiliki satu kemampuan profesional. Para pekerja tersebut secara langsung terkait dengan industri kreatif, seperti arsitek, desainer, dan lain-lain, serta para pekerja profesional di bidang digital, *community managers*, *social media content producers*, dan *branding consultant*.

Menurut Deskmag (2015), *coworking space* mempengaruhi perkembangan ekonomi global, diantaranya London, Berlin, Paris, San Francisco, dan New York. Gejala ini juga berkembang di Jepang, Brazil, Australia, Rusia, dan Cina. Sedangkan perkembangan *coworking space* di Indonesia dimulai dari banyaknya pekerja yang baru memulai usahanya (*start-up*) bekerja di rumah, dengan alasan masih dalam tahap perkembangan. Untuk menutupi biaya sewa kantor yang mahal, *coworking space* juga dapat menjadi pilihan yang tepat bagi para pekerja lepas (*freelancer*) dan para *start-up*.

Kondisi kantor sewa pada saat ini dapat dikatakan tidak efisien. Hal ini disebabkan banyak kantor yang hanya mengedepankan bentuk bangunan yang besar. Sehingga banyak kantor yang berakhir dengan memiliki luas hingga 50.000 kaki persegi, tetapi hanya diisi oleh 10 orang pekerja. Maka dari pada itu *coworking space* hadir untuk menciptakan efisiensi lahan yang digunakan untuk bekerja (DeGuzman dan Tang, 2011).

Seiring dengan pertumbuhan kota, Pekanbaru menjelma sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan investasi prospektif. Dengan begitu, bukan tidak mungkin sepuluh tahun ke depan kota Pekanbaru akan semakin berkembangnya lapangan usaha dan jenis-jenis usaha yang ada. Untuk itu *coworking space* dianggap tepat untuk mewadahi kegiatan tersebut.

Karakter *coworking space* sebagai ruang bekerja menuntut efisiensi ruang. Hal ini sejalan dengan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe yang mengedepankan fungsi dan kesederhanaan bentuk dasar geometris. Dengan demikian prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe tepat menjadi tema perancangan *coworking space*, sehingga desain *coworking space* dapat mengedepankan perancangan pada fungsi dan ruang serta kesederhanaan bentuk.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter *Coworking Space* dapat diterapkan pada rancangan bangunan arsitektural?
2. Bagaimana penerapan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe dalam perancangan *Coworking Space*?
3. Bagaimana penerapan konsep perancangan pada bangunan *Coworking Space*?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatlah tujuan sebagai berikut :

1. Menerapkan fungsi *Coworking Space* pada rancangan arsitektural.
2. Menerapkan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe dalam perancangan *Coworking Space*.
3. Menerapkan konsep perancangan pada bangunan *Coworking Space*.

2. TINJAUAN TEMA RANCANGAN

Ludwig Mies van der Rohe menganggap keindahan tercipta dalam kesederhanaan. Mies menciptakan satu gaya arsitektur abad 20 yang sangat berpengaruh pada perkembangan arsitektur modern, yaitu konsep yang dinyatakan dengan kejelasan (*clarity*) dan kesederhanaan (*simplicity*) yang ekstrim (Darmawan, 2011).

Mies memiliki ciri desain yang sederhana dengan komposisi bidang, garis-garis lurus horizontal, vertikal, dari elemen fungsional atau struktural. Kaca yang berfungsi sebagai elemen majemuk yaitu bidang tembus pandang, pintu, dan jendela (Sumalyo, 1997).

Lebih lanjut Sumalyo (1997) menyatakan, bentuk kotak sederhana, atap

datar digunakan untuk meletakkan perlengkapan bangunan, di bawah kosong dengan deretan kolom keliling tembus mengangkat unit bangunan yang menjadi salah satu ciri rancangan Mies van der Rohe, dari segi struktur cukup efisien dan mempermudah perhitungan. Secara lebih detail kolom dalam komposisi atau konfigurasi bidang yang monoton terbentuk oleh jendela kaca, kolom, balok, dan bingkai jendela, seperti pada bangunan Federal Court of Justice, yang menggunakan struktur utama dari metal.



Gambar 1 Federal Court of Justice, Chicago

Sumber: <http://www.archdaily.com/330700/ad-classics-chicago-federal-center-mies-van-der-rohe/5117cfaeb3fc4bda65000042-ad-classics-chicago-federal-center-mies-van-der-rohe-photo>

Dalam perancangan bukan bangunan tinggi, Mies van der Rohe tetap konsisten dengan konsep kesederhanaan, dan komposisi bidang, garis horizontal dan vertikal dibentuk oleh elemen fungsional bangunan (kolom, bidang, balok, dan lain-lain).



Gambar 2 Pintu utama Seagram Building

Sumber: Mecanoo/Martinez + Johnson Architecture Concept Design, 2014

Pada Seagram Building karya lain dari Mies, terlihat lantai bawah yang kosong,

garis-garis dan bidang horizontal, vertikal, jendela kaca pada seluruh permukaan menara dengan bentuk penuh kesederhanaan (Sumalyo, 1997).



Gambar 3 Farnsworth House

Sumber: <http://www.archdaily.com/59719/ad-classics-the-farnsworth-house-mies-van-der-rohe/5037ddac28ba0d599b000077-ad-classics-the-farnsworth-house-mies-van-der-rohe-image>

Pada Farnsworth House, Illinois, vila yang memiliki struktur utama baja profil I, dengan kaca yang berfungsi sebagai bidang atau dinding luar, pintu sorong pada vila ini juga berfungsi sebagai jendela. Kaca yang menjadi dinding luar mengelilingi bangunan, membuat menyatunya ruang luar dan ruang dalam yang merupakan penerapan konsep arsitektur kubisme (Sumalyo, 1997). Lebih lanjut Gossel dan Leuthauser (2005) menjelaskan ciri lain rancangan Mies terlihat dari lantai bangunan yang dinaikkan melewati batas garis banjir pada vila yang terletak di tepian sungai ini. Selain itu Sumalyo (1997) berpendapat lantai bangunan yang dinaikkan ini berfungsi untuk menghindari kelembaban yang terinspirasi dari rumah tradisional.

Kaca merupakan material dasar modern yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan kembali manusia dengan alam. Farnsworth House merupakan lambang Mies van der Rohe dalam penggunaan material kaca. Penggunaan kaca dan transparansi yang terkandung di dalamnya membawa harmoni dengan struktur modernis yang sederhana dan pemandangan Sungai Fox. Dari lantai ke langit-langit dinding kaca memberikan kesan pemandangan alam di luar bangunan sebagai batas visual dari interior bangunan. Dengan cara ini, Farnsworth House dan penggunaan kaca menyoroti posisi individu dalam alam, mewujudkan keyakinan Mies bahwa "kita harus berusaha untuk membawa alam, rumah, dan manusia untuk

berada di kesatuan yang lebih tinggi." Merefleksikan prestasinya dalam desain Farnsworth House, Mies menambahkan: "*If you view nature through the glass walls of the Farnsworth House, it gains a more profound significance than if viewed from outside. That way more is said about nature - it becomes a part of a larger whole*", yang berarti jika manusia melihat alam melalui dinding kaca pada Farnsworth House, akan lebih memberikan kesan mendalam dibanding melihatnya dari luar.



Gambar 4 Pintu utama Bacardi Office Building
Sumber: Mecanoo/Martinez + Johnson Architecture Concept Design, 2014



Gambar 5 Pintu utama S.R. Crown Hall
Sumber: Mecanoo/Martinez + Johnson Architecture Concept Design, 2014

Dilihat dari karakteristik karya-karya Ludwig Mies van der Rohe, maka dapat disimpulkan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe, yaitu:

1. Bentuk masa yang sederhana.
2. Penerapan konsep Arsitektur Kubisme, menyatunya ruang luar dan ruang dalam dengan penggunaan kaca.
3. Material fabrikasi.
4. Komposisi bidang vertikal dan horizontal.

5. Atap datar digunakan untuk meletakkan perlengkapan bangunan
6. Lantai dasar yang diangkat dari tanah
7. Pola sirkulasi grid dan linear.
8. Struktur dan material terlihat jelas dan utuh yang dapat digunakan sebagai elemen fasad.

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Keadaan kantor konvensional yang menuntut pekerja menghabiskan hingga 8 jam kerja, atau yang dikenal dengan istilah 9-5 (*nine to five*), menimbulkan kejenuhan di kalangan pekerja untuk menghabiskan waktunya akan suatu hal yang monoton. Dalam hal ini pula, kegiatan bekerja dari rumah dengan memanfaatkan akses komunikasi (*telecommuting*), memberikan kekhawatiran para pekerja atas menjauhnya mereka dari kehidupan sosial terhadap manusia lain.

Untuk tetap dapat bekerja sekaligus merasakan manfaat hidup bersosial, muncul sebuah ide dimana pekerjaan dapat dilakukan sembari bersosialisasi. Sosialisasi ini terjadi antara satu pekerja dan pekerja lain yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Diantaranya pekerja lepas (*freelancer*), pengusaha baru (*start-up*), dan pekerja mandiri.

Istilah *coworking space* merujuk pada kegiatan bekerja di suatu tempat yang sama tetapi dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Perbedaan dalam hal objek yang dikerjakan dapat membuat *coworker* tidak merasa jenuh dan akan lebih merasakan manfaat dengan saling berbagi ilmu dan mengembangkan usaha.

Coworking space memiliki lima karakteristik yaitu *collaboration* (kolaborasi), *community* (komunitas), *sustainability* (keberlanjutan), *openness* (keterbukaan), dan *accessibility* (aksesibilitas).

Penerapan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe pada perancangan *coworking space* didasari oleh prinsip kesederhanaan dan penekanan perancangan pada ruang. Sehingga tepat diterapkan pada fungsi *coworking space* sebagai ruang bekerja yang menuntut efisiensi ruang terhadap setiap fungsinya.

B. Strategi Perancangan

Strategi Perancangan Coworking Space di Pekanbaru Berdasarkan Prinsip Desain Ludwig Mies van der Rohe ini adalah:

1. Analisis fungsi

Tahap langkah perancangan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan diwadahi dalam perancangan. Dengan mengetahui bermacam kegiatan, maka dapat ditentukan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam perancangan termasuk siapa saja pengguna dalam *Coworking Space*.

2. Analisis Site

Merupakan analisis karakter lokasi terpilih untuk dijadikan lahan yang tepat dalam perancangan. Analisis ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan tapak, peletakan objek lapangan, analisis aktifitas kegiatan, kondisi dan potensi lahan, peraturan, sarana, orientasi serta pemandangan dan sirkulasi.

3. Analisis ruang

Merupakan pengelompokan ruang terkait kebutuhan ruang untuk mengakomodasi berbagai kegiatan. Diantaranya terdiri dari standar-standar unit ruang dan program ruang.

4. Konsep Perancangan

Konsep perancangan adalah hasil analisis yang akan muncul sebuah konsep perancangan. Konsep perancangan ini akan menjadi pedoman dalam menyusun perancangan.

5. Penzoningan

Penzoningan dilakukan untuk membagi wilayah menjadi beberapa zona seperti zona privat, semi publik, publik, maupun servis. Hal ini dilakukan untuk mengatur tatanan masa dan tatanan ruang luar sesuai dengan kondisi tapak. Tatanan ruang luar juga berfungsi untuk mengatur pola lansekap dan sirkulasi ruang luar.

6. Analisis Bentuk Massa

Analisis bentuk mengikuti dari prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe yang memiliki kejelasan konstruksi dan ruang-ruang yang menyatu dan mengalir bebas (*free flowing*) baik ruang interior, eksterior, maupun antara interior dan eksterior.

7. Tatanan Ruang Dalam

Tatanan ruang dalam dilakukan untuk mengetahui gambaran tatanan ruang yang

dibutuhkan pada tiap massa bangunan berupa bentuk denah ruangan.

8. Analisis Struktur

Analisis struktur adalah analisis berhubungan langsung dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitar. Meliputi sistem struktur bangunan dan material yang digunakan terkait dengan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe.

9. Analisis Utilitas

Analisis utilitas adalah analisis yang memberikan gambaran mengenai sistem utilitas yang digunakan meliputi sistem air bersih, air kotor, drainase, penghawaan, pembuangan sampah, jaringan listrik, lift, jaringan komunikasi, keamanan, dan limbah.

10. Analisis Fasad

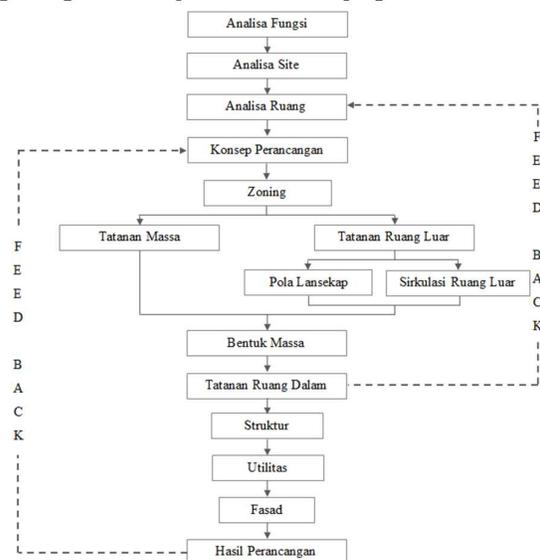
Analisis fasad dilakukan sesuai dengan konsep dan tema yang diangkat. Prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe dan berbagai pertimbangan fungsi dan kegiatan baik yang berlangsung di dalam maupun di luar ruangan menjadi dasar bentukan fasad bangunan.

11. Hasil Perancangan

Hasil perancangan berupa desain dalam bentuk 2D dan 3D didapat setelah melakukan semua strategi-strategi perancangan.

C. Bagan Alur

Strategi perancangan yang digunakan pada perancangan *Coworking Space*.



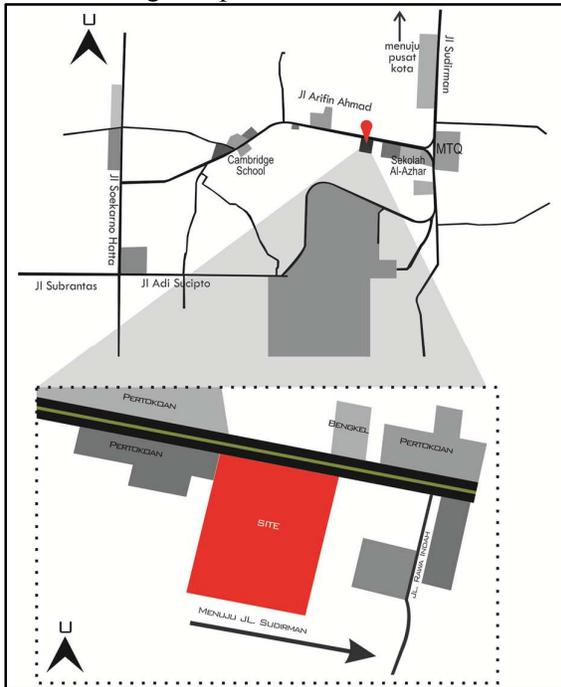
Gambar 6 Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jalan Arifin Ahmad, Pekanbaru. Lokasi ini memiliki luas lahan 1.2 Ha dengan KDB 70%, KLB kurang dari 6 lantai, ketinggian bangunan kurang dari 33 meter, memiliki kontur relatif datar dengan kondisi eksisting tanah kosong dan pertokoan.



Gambar 7 Lokasi Perancangan

Batasan sebelah Timur lahan berupa lahan kosong dan lahan berjualan, batasan sebelah Selatan lahan berupa lahan kosong, batasan sebelah Barat lahan berupa lahan kosong dan lahan berjualan, dan sebelah Utara lahan berbatasan langsung dengan Jalan Arifin Ahmad.

Kebutuhan Ruang

Menurut Tabel 1, total luas lantai pada bangunan *Coworking Space* ini adalah 9.126,44 m², dengan luas RTH 4.462,78 m², dan luas RTnH 3.329,30 m².

Tabel 1 Total Kebutuhan Ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Luas (m ²)
1	R. Pengelola	213,32
2	R. Pelayanan Umum	1.333,41
3	R. <i>Coworking Space</i>	4.545,00
4	R. Pelayanan <i>Coworking Space</i>	1.829,60
5	R. Auditorium & R. Rapat	782,58
6	R. <i>Nursery</i>	318,01
7	R. Servis	101,40
8	R. Terbuka Hijau dan Lanskap	3.332,42
	Total (m²)	12.455,74

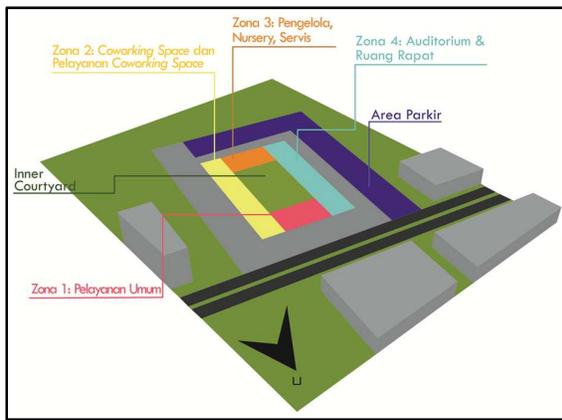
Konsep

Konsep dasar yang diterapkan pada perancangan *Coworking Space* adalah *Share Through the Glass*. Berasal dari lima karakteristik *Coworking Space* dan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe. Lima karakteristik *Coworking Space* yaitu kolaborasi, komunitas, keberlanjutan, keterbukaan, dan aksesibilitas, yang kesemuanya mengacu pada keadaan dimana pengguna *coworking space* saling berbagi (*share*) satu sama lain. Baik itu berbagi dalam bentuk tenaga, pikiran, ataupun benda. Sedangkan kaca merupakan elemen esensial pada bangunan rancangan Ludwig Mies van der Rohe.

Penzoningan

Perancangan *Coworking space* ini dibagi menjadi beberapa zona, yaitu zona pengelola, zonapelayanan umum, zona *coworking space* dan pelayanan *coworking space*, zona auditorium dan ruang rapat, zona servis, zona *nursery*, dan zona parkir.

Akses utama dari arah Utara karena akses melalui Jalan Arifin Ahmad, tetapi parkir diletakkan di bagian Barat bangunan dengan tujuan agar tidak mengganggu visual *main entrance* dari bangunan. Bangunan fungsi pelayanan umum diletakkan di bagian muka tapak dengan tujuan sebagai visual utama bangunan. Fungsi ruang rapat dan auditorium diletakkan berdekatan dengan parkir. Untuk fungsi *coworking space* yang membutuhkan cukup ketenangan diletakkan berjauhan dari parkir. Terdapat *inner courtyard* di tengah-tengah bangunan.



Gambar 8 Penzoningan

Analisis Bentuk Massa

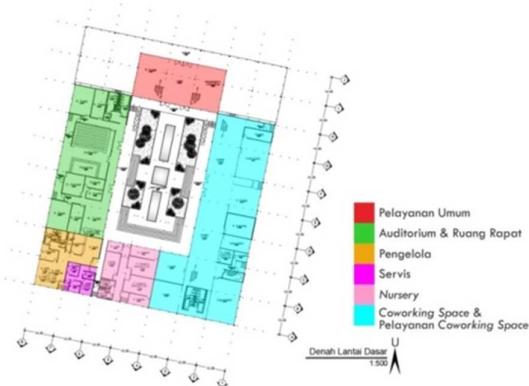
Bentuk massa diambil dari bentuk dasar massa bangunan rancangan Ludwig Mies van der Rohe yang telah disesuaikan dengan fungsi sebagai *Coworking Space*.



Gambar 9 Bentuk Massa

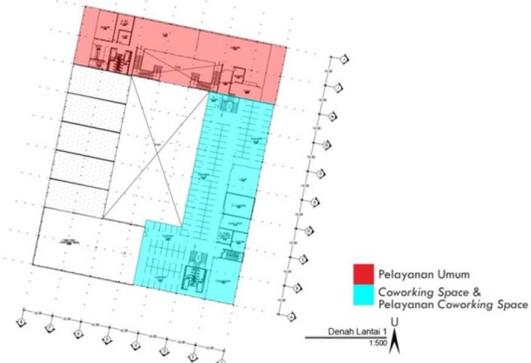
Tatanan Ruang Dalam

Bagian lantai dasar bangunan terdapat fungsi Pelayanan Umum, *Coworking Space & Pelayanan Coworking Space*, Auditorium & Ruang Rapat, Pengelola, Servis, dan *Nursery*. Fungsi Pelayanan Umum pada lantai dasar hanya berisi Lobby sebagai penyambut pengunjung ketika memasuki bangunan dari *main entrance*.



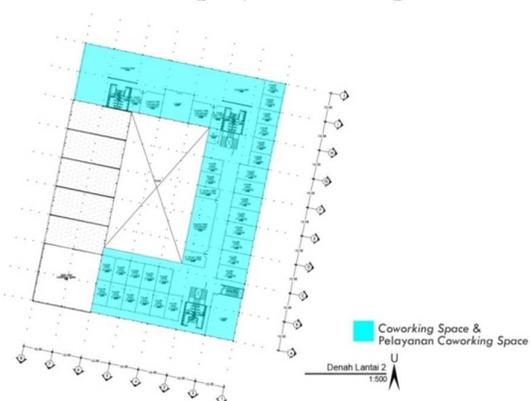
Gambar 10 Denah lantai dasar

Lantai 1 bangunan terdapat fungsi Pelayanan Umum dan *Coworking Space & Pelayanan Coworking Space*. Fungsi Pelayanan Umum pada lantai 1 terdiri dari Café, Cafeteria, Musholla, Klinik, Ruang Ibu & Anak, dan Ruang Rokok. Sedangkan untuk fungsi *Coworking Space & Pelayanan Coworking Space* terdapat jenis *coworking space Dedicated Desk*, serta berbagai fasilitas Pelayanan *Coworking Space* berupa *Lounge*, *Game Room*, dan Perpustakaan.



Gambar 11 Denah lantai 1

Lantai 2 bangunan hanya terdapat fungsi *Coworking Space & Pelayanan Coworking Space* berupa *coworking space Shared Desk* dan *Private Office*, serta berbagai fasilitas pelayanan *coworking space* berupa *Lounge*, *Game Room*, dan penyewaan komputer.



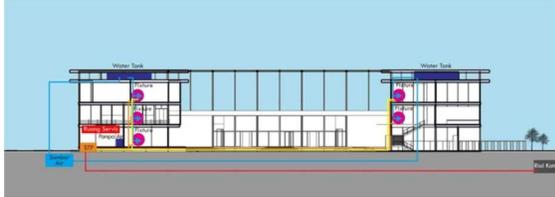
Gambar 12 Denah lantai 2

Analisis Struktur

Struktur utama pada *Coworking Space* ini menggunakan sistem struktur rangka yang terdiri dari balok dan kolom. Pada bagian Auditorium & Ruang Rapat menggunakan sistem struktur bentang lebar.

Analisis Utilitas

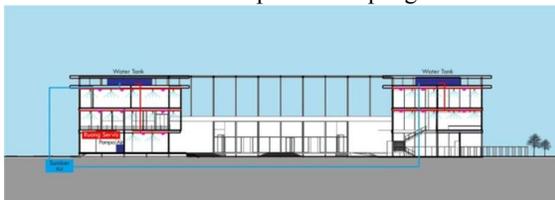
Sistem Utilitas yang digunakan pada perancangan *Coworking Space* ini menerapkan sistem sanitasi, sistem penghawaan, sistem *fire protections*, dan sistem elektrikal.



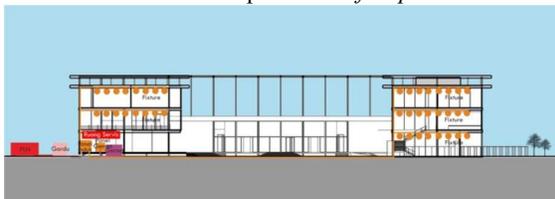
Gambar 13 Penerapan sistem sanitasi



Gambar 14 Penerapan sistem penghawaan



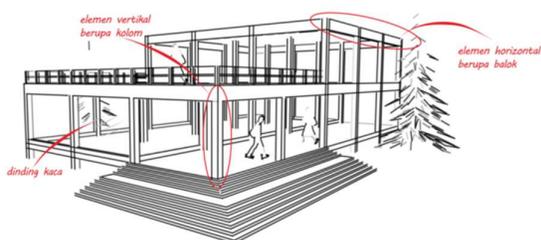
Gambar 15 Penerapan sistem *fire protection*



Gambar 16 Penerapan sistem jaringan listrik

Analisis Fasad

Fasad bangunan *coworking space* ini disesuaikan dengan tema perancangan yaitu pemanfaatan elemen horizontal dan vertikal struktur bangunan, berupa kolom, balok, dan dinding kaca. Rangka dinding kaca berupa baja profil I yang juga berfungsi sebagai fasad bangunan.



Gambar 17 Rencana fasad bangunan



Gambar 18 Fasad bangunan

Hasil Desain

Hasil desain *Coworking Space* di Pekanbaru Berdasarkan Prinsip Desain Ludwig Mies van der Rohe.



Gambar 19 Hasil Perancangan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perancangan *Coworking Space* di Pekanbaru berdasarkan Prinsip Desain Ludwig Mies van der Rohe, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter *Coworking Space* dapat diterapkan pada rancangan arsitektural melalui bentuk pola ruang. Pola ruang yang dapat diterapkan pada fungsi *Coworking Space* adalah pola linear dan pola grid. Kedua pola ini tepat diterapkan

- karena dapat menyesuaikan terhadap jenis-jenis *Coworking Space* yang disediakan, dan dapat mendukung hubungan antar pengguna ruangan sehingga dapat mendukung terjadinya kolaborasi, komunitas, keberlanjutan, keterbukaan, dan aksesibilitas.
2. Prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe berupa ruang yang mengalir bebas tanpa pembatas dapat diterapkan pada perancangan *Coworking Space* yang lebih banyak menggunakan ruang bebas untuk para pengguna saling berinteraksi dan bekerja bersama, untuk mencapai tujuan terbentuknya komunitas dan kolaborasi. Hal ini sejalan pula dengan pola sirkulasi yang biasa digunakan oleh Ludwig Mies van der Rohe, yaitu pola grid dan linear. Kedua pola ini diterapkan pada jenis ruang kerja individual dan pola grid pada jenis ruang kerja bersama. Penggunaan dinding kaca dan atap datar pada *Coworking Space* yang merupakan prinsip desain Ludwig Mies van der Rohe sejalan dengan karakter *Coworking Space* berupa keterbukaan yang mana *coworker* saling berbagi ide tanpa ada yang perlu ditutupi. Sehingga hampir seluruh dinding bangunan merupakan dinding kaca dan bagian atap datar dimanfaatkan sebagai *Open Area Coworking Space*.
 3. Penerapan konsep '*Share Through the Glass*' pada bangunan berupa:
 - a. Adanya unsur alam, seperti taman di dalam (*inner courtyard*) dan taman di luar, sehingga dari setiap sisi dinding interior akan langsung berbatasan dengan unsur alam.
 - b. Penggunaan dinding kaca sebagai pemberi kesan batasan visual terhadap taman dalam dan taman luar dari interior bangunan.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan *Coworking Space* di Pekanbaru adalah perlunya pengembangan *Coworking Space* ke arah yang lebih baik lagi, mengingat perkembangan *Coworking Space* di masa yang akan datang akan semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Iwan. 2011. *Mies van der Rohe (Prinsip-Prinsip Perancangan Arsitektur Pada Karya-Karyanya)*. Tesis. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- DeGuzman, Genevieve V, & Tang, Andrew I. 2011. *Working in the Unoffice*. San Francisco: Night Owls Press LCC.
- DeskMag, 2015. *First Result Of The New Global Coworking Survey*. [Online] Available at: <http://www.deskmag.com/en/first-results-of-the-new-global-coworking-survey-2015-16>. (diakses 17 Februari 2016).
- Gandini, Alessandro. 2015. *The rise of coworking spaces: A literature review*. *Journal of theory & politics in organization*, [Online], Vol. 15(1): 193-205, ISSN 1473-2866. Available at: <http://www.ephemerajournal.org>. (diakses 16 Februari 2016).
- Gossel, Peter dan Leuthauser, Gabriele. 2005. *Architecture in the 20th Century Volume 2*. Koln: Taschen.
- Mecanoo/Martinez + Johnson Architecture Concept Design. 2014. *MLK Concept Design Part 1*. [Online] Available at: <http://dclibrary.org/sites/default/files/MLK%20Concept%20Design%20Part%201.pdf>. (diakses 31 Maret 2016).
- Sukada, Made dkk, 2009. Bab 3: Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. [Online] Available at: <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Documents/4fd34648c8724da7b93e4f8021850012Bab3KrisisEkoKrisisEkonomiGlobaldanDampaknyaterhad.pdf>. (diakses 16 Februari 2016).
- Sumalyo, Y. 1997. *Arsitektur Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.